

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, di mana teknologi terus berkembang pesat, membuat penguasaan bahasa Inggris menjadi sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan modern. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang populer sehingga orang dapat berkomunikasi bersama orang-orang dari berbagai belahan dunia, baik dalam konteks profesional maupun pribadi. Dengan kemampuan berbahasa Inggris yang baik, pelajar dapat memahami percakapan dan tulisan dalam berbagai konteks, seperti surat, artikel, dan lain sebagainya. Sebaliknya, ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain, mereka dapat melakukannya dengan lancar tanpa mengalami kesulitan berarti. Ini berarti bahwa dalam situasi komunikasi, pelajar mampu memahami dan dipahami oleh lawan bicaranya dengan efektif. Di Indonesia sendiri, Bahasa Inggris bukanlah Bahasa pertama ataupun kedua, namun statusnya sebagai Bahasa asing (*foreign language*). Ketika seorang pelajar di rumah maka Bahasa yang digunakan yakni Bahasa ibu (*mother tongue*) (Andika & Mardiana, 2023).

Kemampuan berbahasa Inggris sangat penting dalam komunikasi internasional, serta dalam bisnis dan pendidikan. Dalam konteks era globalisasi yang semakin terintegrasi, kemampuan berbahasa Inggris menjadi sebuah kebutuhan yang tak terhindarkan. Bahasa Inggris telah menjadi sarana penting untuk berkomunikasi di seluruh dunia, dengan lebih dari 53 negara yang menggunakannya sebagai bahasa resmi dan sekitar 400 juta orang yang menggunakannya di seluruh dunia. Dalam bidang pendidikan, bahasa Inggris menjadi pintu gerbang menuju literatur, jurnal ilmiah, dan kesempatan pertukaran pelajar yang melintasi batas-batas geografis (Sari et al., 2024).

Bahasa Inggris sangat penting di berbagai level pendidikan, mulai dari SD hingga SMA, karena pemerintah Indonesia telah menetapkannya sebagai bahasa asing utama di negara ini. Langkah ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris dalam menyongsong era globalisasi. Pemerintah Indonesia telah mengakui pentingnya faktor internal dan eksternal untuk memperkuat sumber daya

manusia melalui jalur pendidikan. Faktor internal mencakup sifat individu, seperti bakat, minat, dan intelegensi. Menurut Undang-undang No. 23 tahun 2003, sangat penting bahwa pelayanan pendidikan disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan setiap siswa. Sebaliknya, faktor-faktor eksternal termasuk hal-hal seperti kurikulum, pendekatan pembelajaran, metode pengajaran, sarana belajar, kualitas buku teks, lingkungan belajar, dan kemampuan guru. Semua faktor ini sangat memengaruhi kualitas pendidikan yang diterima siswa (Ariawan et al., 2022).

Bagi beberapa anak di Indonesia, terutama yang memiliki kebutuhan khusus, akses untuk mendapatkan pendidikan sering kali terbatas. Untuk mendukung akses pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, pemerintah Indonesia mendirikan Sekolah Luar Biasa atau SLB. SLB menyediakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai lembaga pendidikan formal. Di SLB, berbagai komponen bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan fokus pada pembelajaran siswa (Faiq, 2024). Di SLB anak-anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan mereka. Ini memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal dan mendapatkan kesempatan yang setara dengan anak-anak lainnya.

SLB B adalah institusi pendidikan yang khusus melayani anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu. Dalam mengajar anak tunarungu, pendekatannya sangat berbeda dibandingkan dengan anak-anak biasa. Cara berkomunikasi yang menggunakan bahasa isyarat membuat guru harus memiliki keahlian khusus untuk mengajar anak tunarungu. Namun, terkadang pengajar di Sekolah Luar Biasa cenderung menghindari penggunaan Bahasa Isyarat dengan harapan siswa tunarungu akan terbiasa membaca gerak bibir (oral) yang dianggap lebih mudah dikenali. Sayangnya, pendekatan ini sering membuat anak-anak tunarungu kesulitan memahami karena ujaran yang kurang jelas dapat mengaburkan makna dan menyebabkan salah tafsir (Setyawan et al., 2018).

Analisis Pengajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Tunarungu SLB di Provinsi Bali dilakukan pada tahun 2023 (Adnyani et al., 2024). Menurut penelitian tersebut, ada banyak masalah dalam mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing kepada siswa tunarungu dan tunagrahita di Indonesia. Studi yang dilakukan di

sembilan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Provinsi Bali menunjukkan sebagian besar tenaga pengajar bahasa Inggris tidak memiliki pengetahuan atau pelatihan khusus dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus (ABK). Sebagian besar guru menggunakan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan berbasis genre, yang menekankan pemahaman teks dalam berbagai bentuk seperti lisan, tulisan, visual, audio, dan multimedia. Namun, keterbatasan materi pembelajaran yang dirancang khusus untuk siswa tunarungu menjadi kendala utama. Banyak guru menggunakan buku yang telah diterbitkan pada tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan atau mencari informasi tambahan di internet, meskipun kontennya tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Guru menggunakan metode penerjemahan tata bahasa untuk mengajar dengan menulis teks di papan tulis dengan bahasa Indonesia dan Inggris yang dilengkapi dengan media visual, seperti gambar atau video yang ditampilkan dalam Slide PowerPoint. Teknologi seperti smartphone juga sering digunakan untuk membantu kecerdasan visual dan kreativitas siswa. Penguasaan kosa kata, ejaan, membaca, dan menulis adalah topik utama pendidikan, dan evaluasi dilakukan melalui kuis, partisipasi kelas, dan tes pilihan ganda.

Secara keseluruhan, pengajaran bahasa Inggris bagi siswa tunarungu di Indonesia memerlukan perhatian lebih, terutama dalam penyediaan materi pembelajaran yang sesuai, pelatihan khusus bagi guru, dan peningkatan fasilitas pendukung. Pemerintah perlu mengevaluasi kurikulum, meningkatkan kompetensi guru melalui program pengembangan profesional, dan menciptakan lingkungan kelas yang ramah visual untuk mendukung kebutuhan belajar siswa tunarungu dan tunagrahita.

Dengan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah wadah pembelajaran yang mampu menampilkan visual seperti gambar atau video, serta membantu siswa memahami ejaan dan kosakata dengan cara yang sederhana dan mudah diakses. "ExpreSign" diusulkan sebagai solusi untuk membantu siswa tunarungu belajar Bahasa Inggris. Aplikasi ini juga dilengkapi dengan kuis pilihan ganda yang memungkinkan siswa menebak kosakata melalui video bahasa isyarat, meningkatkan pemahaman mereka secara visual.

1.2. Rumusan masalah

Berikut ini adalah beberapa rumusan masalah yang disimpulkan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya:

1. Bagaimana rancang bangun sistem aplikasi pembelajaran bahasa Inggris dengan bahasa isyarat ASL untuk anak tunarungu menggunakan metode pengembangan Waterfall pada aplikasi ExpreSign?
2. Bagaimana hasil implementasi rancang bangun aplikasi ExpreSign dalam pengujian sistem menggunakan metode Blackbox Testing?
3. Bagaimana tingkat kegunaan pengguna terhadap aplikasi ExpreSign yang diukur melalui metode System Usability Scale (SUS)?

1.3. Tujuan penelitian

Berikut ini, tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya:

1. Merancang dan mengembangkan aplikasi pembelajaran bahasa Inggris dengan bahasa isyarat ASL berbasis Android menggunakan metode pengembangan Waterfall pada aplikasi ExpreSign.
2. Menilai hasil implementasi aplikasi ExpreSign melalui uji sistem dengan menggunakan metode Blackbox Testing.
3. Menilai tingkat kegunaan pengguna aplikasi ExpreSign berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan dengan metode System Usability Scale (SUS).

1.4. Ruang lingkup penelitian

Untuk memastikan penelitian tetap sejalan dengan tujuan awal dan terarah, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Fokus utama penelitian ini adalah pada rancang bangun aplikasi ExpreSign sebagai perangkat pembelajaran bahasa Inggris berbasis ASL untuk anak tunarungu.
2. Modul dan Aset yang digunakan dalam aplikasi, seperti Materi, gambar, ilustrasi, dan video, disediakan oleh pihak lain. Dengan demikian, penelitian ini tidak akan membahas pengembangan konten pembelajaran.

3. Waterfall digunakan sebagai metode kerangka kerja dalam pengembangan sistem. Blackbox Testing dan System Usability Scale akan digunakan sebagai metode dalam pengujian sistem.
4. Sistem yang dihasilkan mencakup Website dan Aplikasi Mobile. Untuk aplikasi Mobile, pengembangan hanya difokuskan pada platform Android.
5. Responden pada tahap pengujian SUS hanya akan melibatkan siswa dari SLB Negeri 1 Singaraja.

1.5. Manfaat penelitian

Penelitian perancangan aplikasi pembelajaran bahasa Inggris dengan bahasa isyarat ASL berbasis android ini dapat memberikan manfaat sebagai:

1. Bagi Peneliti
 - a. Menggunakan metode pengembangan yang terstruktur untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam desain dan pengembangan aplikasi pembelajaran Bahasa Isyarat Amerika (ASL) berbasis Android.
 - b. Memperoleh pengalaman dan wawasan baru dalam mengevaluasi pengalaman pengguna aplikasi yang dirancang khusus untuk siswa SLB.
2. Bagi Guru SLB
 - a. Memperoleh alat bantu pembelajaran Bahasa Isyarat Amerika (ASL) di kelas.
 - b. Mempermudah pemantauan dan evaluasi perkembangan siswa dalam memahami materi melalui penggunaan aplikasi pembelajaran yang terstruktur.
3. Bagi Siswa SLB
 - a. Mendapatkan akses yang lebih baik ke aplikasi pembelajaran Bahasa Isyarat Amerika (ASL) yang sesuai dengan kebutuhan belajar.
 - b. Meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman terhadap Bahasa Isyarat Amerika (ASL).
 - c. Menggunakan teknologi untuk membuat proses pembelajaran lebih efisien dan menyenangkan.